BAB II
PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Hasil Belajar

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari berbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang siswa, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut.

Menurut pendapat Logan, yang dikutip oleh Sia Tjundjing bahwa, "belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan."[1] Senada dengan hal tersebut, Winkel berpendapat bahwa, "belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas."[2] Kemudian menurut Anderson bahwa, "belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif menetap terjadi dalam tingkah laku potensial sebagai hasil dari pengalaman."[3]

---

[1] Sia Tjundjing, "Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU", *Jurnal Anima,*Vol.17 no.1, 2001, pp. 12

[2] Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1998), p. 45

[3] *Ibid*., p.46

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun dilingkungan masyarakat. Irwanto berpendapat bahwa, "belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu."[4] Sedangkan menurut Mudzakir bahwa, "belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya."[5]

Pendapat senada dikemukakan oleh Wittrock bahwa, "*learning is the term we use to describe the process involve in changing through experience. It is the process of acquiring relatively permanent change in understanding, attitude, knowledge, information, ability, and skill through experience*."[6]

Diartikan secara bebas belajar adalah proses memperoleh perubahan permanen yang meliputi pemahaman, sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan ketrampilan.

Dari berbagai definisi atas, terlihat bahwa belajar melibatkan tiga hal pokok. *Pertama*, belajar mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku. *Kedua*, perubahan yang terjadi karena belajar bersifat relatif permanen atau tetap. *Ketiga*, perubahan tersebut mengacu pada bertambahnya ilmu, pengatahuan, sikap, dan keterampilan.

---

[4] Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,1998), p.105
[5] Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), p.34

[6] Winkel, *op. cit*., p.52

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa. Perubahan tersebut mengacu pada proses dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham dan dari yang tidak berilmu menjadi berilmu. Namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar, perubahan tingkah laku akibat proses belajar memiliki ciri-ciri khusus / tertentu.

Menurut pendapat Muhibbin Syah bahwa, ciri-ciri perwujudan yang khas akibat proses belajar antara lain :

1. Perubahan Intensional

   Perubahan dalam proses berlajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

2. Perubahan Positif dan aktif

   Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

3. Perubahan efektif dan fungsional

   Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.[7]

Kemudian menurut Willian Burton yang dikutip oleh Oemar Hamalik bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

1. Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (under going).

---

[7] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), p.116

2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
3. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
4. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid yang mendorong motivasi yang kontinu.
5. Proses belajar dan hasil belajar diisyaratkan oleh hareditas dan lingkungannya.
6. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.[8]

Pendapat lain dikemukakan oleh Saljo yang dikutip oleh Mark K. Smith adalah "*learning as a quantitative increase in knowledge, learning is acquiring information or 'knowing a lot*."[9]

Diartikan secara bebas belajar adalah proses peningkatan kuantitas pengetahuan serta proses memperoleh informasi atau mengetahui informasi lebih banyak lagi.

Pendapat serupa dikemukakan oleh R. I. Levin bahwa " *learning as used here, refers to concerted activity that increases the capacity and willingness of individuals, groups, organizations and communities to acquire and productively apply new knowledge and skills, to grow and mature and to adapt successfully to changes and challenges.*"[10]

---

[8] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi aksara, 2005), p.31

[9] Mark K. Smith, *Learning Theory: Learning as a Product*, 1999, p.1 (http://www.infed.org/biblio/b-learn.htm).

[10] R. I. Levin, *Learning and Studying: Definition of Learning*, 2004, p.6 (http://www.pacificorp.foundation.org/article/16920.htm).

Bila diartikan secara bebas belajar mengacu pada aktivitas yang direncanakan untuk meningkatkan kesediaan dan kapasitas individu, kelompok, organisasi dan masyarakat untuk memperoleh dan menerapkan ketrampilan dan pengetahuan baru, untuk berkembang dan untuk menyesuaikan diri dari perubahan dan tantangan.

Kemudian dalam dictionory information pengetian belajar adalah "*the knowledge or skill received by instruction or study.* "[11]

Bila diartikan secara bebas belajar adalah pengetahuan atau ketrampilan yang diterima dari instruksi atau studi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa belajar mengacu pada proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan, karena dengan belajar seseorang yang semula tidak tahu menjadi tahu.

Setelah melalui proses pembelajaran, tujuan yang selanjutnya diharapkan adalah adanya perubahan, perubahan ini mencakup berbagai aspek seperti aspek intelektual, aspek emosional, aspek sikap dan aspek keterampilan. Di mana pertubahan-perubahan ini akan dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar.

Menurut Mulyono Abdurahman hasil belajar adalah, "kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar."[12]

---

[11] *Dictionory Information: Definition Learning* (http://www.selfknowledge.com/54362.htm).

[12] A. Qodry Azizy, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI., 2002), p.58

Kemudian menurut W.S. Winkel bahwa, “hasil belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan perubahan yang khas yaitu belajar.”[13]

Pendapat serupa dikemukakan oleh Djamarah bahwa, “hasil belajar adalah hasil kegiatan individu/kelompok yang telah dikerjakan dan diciptakan. Prestasi tidak pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar.”[14]

Sehingga dapat dikatakan bahwa, antara kegiatan belajar dan hasil belajar memiliki kaitan yang sangat erat, karena tanpa adanya kegiatan belajar mustahil hasil belajar akan dicapai.

Menurut Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Qodri A. Azizy bahwa terdapat tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu :

1. Segi kognitif memiliki enam taraf meliputi:
   - Pengetahuan (knowledge) sebagai domain yang paling rendah didefinisikan sebagai kemampuan mengingat kembali materi yang telah dipelajari, fakta-fakta khusus, teori, struktur, proses dan sebagainya.
   - Pemahaman (comprehension), pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menanggapi arti suatu materi pelajaran, dapat berupa menjelaskan pengertian kata-kata, angka, menjelaskan atau membuat ringkasan, menjelaskan sebab akibat.
   - Aplikasi (application) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi pelajaran yang telah diterima kepafda situasi baru yang lebih kongkrit.
   - Analisis (analysis), analisia didefinisikan sebagai kemampuan untuk memecahkan materi menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen sehingga struktur organisasi materi tersebut lebih mudah / dapat dimengerti.
   - Sintesis (synthesis), sintesis menunjuk pada kemampuan untuk menempatkan bagian-bagian secara bersama, hingga dapat membentuk sesuatu yang baru sebagai suatu keseluruhan.

---

[13] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta:Gramedia, 1999), h.48

[14] Syamsul Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interkasi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), p.193

- Evaluasi (evaluation), sebagai domain pengetahuan yang tertinggi maka di dalamnya telah tercakup kemampuan pengambilan keputusan untuk memeberikan penilaian terhadap suatu materi.

2. Segi afektif dapat diuraikan menjadi lima taraf meliputii:
   - Memperhatikan (receiving / attending)
   - Merespon (responding)
   - Menghayati Nilai (Valuing)
   - Mengorganisasikan
   - Mengintegrasikan Nilai
3. Segi psikomotorik dapat diuraikan ke dalam taraf-taraf sebagai berikut:
   - Persepsi
   - Kesiapan (set)
   - Gerakan terbimbing (respon terbimbing)
   - Gerakan terbiasa (respon mekanistis)[15]

W. James mengkategorikan taraf perilaku siswa yang digunakan guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. kognitif yang terdiri dari:
   - Pengetahuan yang mencakup ingatan.
   - Pemahaman, taraf ini berhubungan dengan jenis pemahaman yang menunjukkan bahwa siswa mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunkan pengatahuan atau ide tertentu tanpa perlu menghubungkannya dengan bahan lain.
   - Aplikasi mencakup digunakan abstraksi dalam situasi yang khusus atau kongkret
   - Analisis mencakup penguraian suatu ide ke dalam unsur-unsur pokoknya sedemikian rupa sehingga hierarkinya menjadi jelas.
   - Sintesis mencakup kemampuan menyatukan kemampuan unsur-unsur dan bagian-bagian sehingga merupakan suatu keseluruhan.
   - Evaluasi menyangkut penilaian bahan dan metode untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Afektif terdiri dari:
   - Memperhatikan.
   - Merespons.
   - Menghayati nilai.
   - Mengorganisasikan.
   - Memperhatikan nilai atau seperangkat nilai
3. Psikomotorik terdiri dari:

---

[15] Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), p.38

- Persepsi.
- Set.
- Respon terbimbing.
- Respon mekanistis.
- Respon kompleks.[16]

Hal serupa dikemukakan oleh Ad. Rooijakkers bahwa dalam proses dan hasil belajar terdapat macam-macam taraf berpikir yang meliputi:

1. Pengatahuan yaitu mengacu pada belajar reseptif atau menerima
2. Komprehensi mengacu pada berpikir dalam konsep dan belajar pengetian
3. Aplikasi mengacu pada berpikir menerapkan
4. Analisis dan sintesa mengacu pada berpikir menguraikan dan menggabungkan
5. Evaluasi mengacu pada berpikir kreatif atau berpikir untuk memecahkan masalah.[17]

Kemudian menurut Robert Gagne yang dikutip oleh Sri Esti W. D. bahwa, "hasil belajar dimasukkan dalam lima kategori, yaitu informasi verbal, kemahiran intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, sikap dan keterampilan motorik."[18]

Seperti kita ketahui bersama bahwa aspek kognitif berkenaan dengan sejauh mana pengetahuan siswa yang diukur melalui nilai, kemudian aspek afektif berkenaan dengan sikap, perasaan dan minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Kemudian aspek lain yang harus diperhatikan ialah aspek psikomotorik, dimana hal ini berkaitan dengan keterampilan gerak otot siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga aspek ini dapat dilihat dari output kegiatan belajar, bila diumpamakan hasil belajar sebagai suatu sistem maka hasil belajar terdiri dari ouput dan input. Input merupakan masukan dari berbagai informasi yang

---

[16] W. James,*Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), p.29

[17] Ad. Rooijakkers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), p.112

[18] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), p.217

diperoleh seseorang selama belajar sedangkan output merupakan keluaran yang dihasilkan seseorang setelah belajar yaitu berupa nilai (aspek kognitif) tingkah laku (aspek afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Menurut A. J. Romiszowski yang dikutip oleh Mulyono Abdurahman bahwa, ”hasil belajar merupakan keluaran (ouput) dari suatu sistem pemrosesan masukan (input). Dalam hal ini masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluaran adalah perbuatan / kinerja (performance).”[19]

Kemudian menurut Jhon M. Keller yang dikutip oleh Mulyono Abdurahman berpendapat bahwa, “hasil belajar sebagai keluaran dari suatu pemrosesan masukan yang berupa informasi.”[20]

Pendapat serupa dikemukakan Noehi Nasution yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa, “di dalam proses dan hasil belajar terdapat unsur-unsur input dan output.”[21]

Berkenaan dengan unsur output dan input dalam hasil belajar maka, dapat dikatakan hasil belajar bukan merupakan unsur yang dapat berdiri sendiri, melainkan hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai hal baik yang sifatnya eksternal maupun internal.

Menurut Noehi Nasution yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa, “proses dan hasil belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri, ada unsur lain yang ikut terlihat langsung didalamnya yaitu *raw*

---

[19] Mulyono Abdurahman, *loc, cit*
[20] *Ibid*., p.39
[21] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), p. 141

input, learning teaching process, output, inviromental input dan instrumental input."[22]

Kemudian menurut Syaiful Bahri Djamarah :

> faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi unsur luar dan unsur dalam. Unsur luar meliputi lingkungan alami, lingkungan sosial budaya, kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru. Sedangkan unsur dalam meliputi kondisi fisiologis, kondisi pancaindra, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.[23]

Hal serupa dikemukakan oleh Dalyono yang menyatakan bahwa, "faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu terdiri dari faktor internal (kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, cara belajar) dan eksternal (sekolah, keadaan sekolah tempat belajar, kualitas guru, metode pengajaran, kesesuaian kurikulum dengan kemapuan anak, keadaan fasilitas / perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.).[24]"

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana dalam pencapaiannya dipengaruhi oleh faktor eksternal (luar diri siswa) dan faktor internal (dalam diri siswa).

---

[22] *Ibid.*, p.141

[23] *Ibid.*, p.142

[24] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), p.55

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

Menurut Roestiyah N. K. bahwa, "cara mengajar dengan ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan."[25]

Kemudian menurut Winarno Surachmad yang dikutip oleh B. Suryosubroto bahwa, "ceramah sebagai suatu metode mengajar ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya."[26]

Pendapat serupa dikemukakan oleh Pupuh Fathurroni bahwa, "metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan penyampaian informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa."[27]

Dalam penggunaan metode ceramah pada umumnya guru memberikan uraian mengenai topik atau materi tertentu kepada siswa dengan cara bercerita, hal ini dilakukan bila buku atau bahan mengenai materi yang akan diajarkan terbatas. Kelangkaan buku atau sumber belajar dapat menghambat proses belajar bagi

---

[25] Roestiyah N. K., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), p.136

[26] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), p.165

[27] Pupuh Fathurroni dkk., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), p.61

siswa, oleh sebab itu pada umumnya untuk menyiasati hal ini para guru memilih menggunakan metode ceramah, agar dapat memberikan informasi secara rinci kepada siswa.

Menurut Muhibbin Syah bahwa, "metode ceramah dapat dikatakan sebagai suatu metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi. Di samping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkan literatur / rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa."[28]

Kemudian menurut B. Suryosubroto bahwa, berkenaan dengan sifatnya metode yang demikian maka biasanya secara wajar metode ceramah dilaksanakan dalam hal, apabila :

1. Guru akan menyampaikan fakta-fakta / kenyataan atau pendapat pendapat di mana tidak ada bahan bacaan yang menerangkan fakta-fakta tersebut.
2. Guru harus menyampaikan fakta kepada murid-murid yang besar jumlahnya, sehingga metode lain tak mungkin dipakai.
3. Guru menghendaki berbicara bersemangat untuk merangsang murid-murid mengerjakan sesuatu.
4. Guru akan menyimpulkan pokok penting yang telah dipelajari untuk memperjelas murid dalam melihat hubungan antara hal-hal yang penting lainya.
5. Guru akan memperkenalkan hal-hal baru dalam rangka pelajaran yang lalu.[29]

Hal serupa dikemukakan oleh Roestiyah N.K bahwa, "biasanya guru menggunakan teknik ceramah bila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok / persoalan tertentu. Memang hal itu wajar

[28] Muhibbin Syah, *op cit*., p.203
[29] B. Suryosubroto, *loc. cit*.

digunakan bila sekolah itu tidak memiliki bahan bacaan tentang masalah yang akan dibicarakan."[30]

Selain untuk mengatasi kelangkaan literatur, metode ceramah dikenal sebagai teknik kuliah, dikatakan demikian sebab metode pengajaran yang digunakan dosen serupa dengan metode ceramah, dimana dosen memberikan informasi dengan penuturan lisan kepada sejumlah mahasiswa. Dalam hal ini mahasiwa dianggap telah cukup mampu mencerna informasi lisan yang diberikan oleh dosen. Oleh sebab itu beberapa ahli berpendapat bahwa penggunaan metode ceramah bagi sekolah dasar kurang relevan, karena siswa sekolah dasar belum mampu mencerna dan memahami informasi yang disampaikan guru secara lisan, sehingga terkadang mereka memiliki persepsi yang berbeda tentang penjelasan tersebut.

Menurut Muhibbin Syah bahwa, "metode ceramah / kuliah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan 1 (satu) arah."[31]

Kemudian manurut pendapat Roestiyah N.K. bahwa, "cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai terknik kuliah."[32]

Hal serupa dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa, "cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan sebagai teknik kuliah."[33]

Setelah kita mengetahui berbagai definisi mengenai metode ceramah, maka perlu kiranya kita mengetahui prosedur atau pelaksanaan dari metode

---

[30] Roestiyah N. K.,*op. cit.*, p.137
[31]Muhibbin Syah, *loc. cit.*

[32] Roestiyah N. K., *loc. cit.*
[33] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), p.109

ceramah. Menurut Winarno Surachmad yang dikutip oleh Suryosubroto bahwa, prosedur dari metode ceramah sebagai berikut:

1. Guru mempersiapkan alat-alat peraga dan alat-alat lain yang perlu, sebelum pelajaran dimulai.
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan apersepsi, guru mengungkap pelajaran yang lalu.
3. Guru berceramah (mengadakan uraian-uraian, keterangan-keterangan) mengenai bahan pokok. Disini pihak murid hanya mendengarkan baik-baik.
4. Mengontrol pemahaman murid dengan pertanyaan-pertanyaan, tugas-tugas dan sebagainya.
5. Mencatat ikhtisar pelajaran, gambar-gambar, untuk supaya dipelajari di rumah.[34]

Kemudian menurut W. James bahwa, "perencanaan dalam pengajaran dengan metode ceramah yaitu guru harus menyiapkan catatan mengenai materi yang akan disampaikan, menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada siswa, dan pemberian contoh."[35]

Pendapat lain dikemukakan oleh J. Harrison bahwa prosedur pelaksanaan metode ceramah dapat berjalan dengan efektif bila memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Maintain good eye contact*
2. *Maintain a high degree of enthusiasm.*
3. *Speak in a natural,*
4. *Emphasize important points by the use of gestures, repetition, and variation in voice inflection.*
5. *Check trainee comprehension*[36]

Bila diartikan secara bebas metode ceramah dapat berjalan efektif bila adanya kontak mata yang baik, menjaga minat agar, bicara secara alami, adanya

---

[34] B. Suryosubroto, *op cit*., p.177

[35] W. James dkk., *op cit*., p.81

[36] J. Harrison**,** *Instructional Methods and Technique: Lecture Method* , 2006, p.4 (http://www.tpub.com/content/advancement/12045/css/12045_69htm).

penekanan suara dalam menmyampaikan point-point penting, dan memeriksa tugas atau latihan.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa metode ceramah merupakan metode mengajar tradisional. Namun harus diakui bahwa metode ceramah memiliki banyak keunggulan diantaranya guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, hal ini disebabkan karena para siswa melakukan kegiatan yang serupa. Jadi bila terdapat murid yang tidak menyimak atau memiliki kesibukan lain maka akan segera diketahui, kemudian diberikan teguran. Sehingga siswa kembeli fokus pada materi yang disampaikan guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa kelebihan metode ceramah meliputi :

1. Guru mudah menguasai kelas
2. Mudah dilaksanakan
3. dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar
4. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar[37]

Kemudian menurut pendapat B. Suyosubroto bahwa, “sebagai metode maka pemberian pelajaran cara berceramah memberi keuntungan dalam hal sebagai berikut : (1) guru dapat menguasai kelas dan (2) organisasi kelas menjadi sederhana.”[38]

Hal serupa dikemukakan oleh Aswan zain yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa, kelebihan metode ceramah meliputi :

1. Guru mudah menguasai kelas.
2. Mudah mengorganoisasikan kelas.

---

[37] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., p.206
[38] B. Suryosubroto, *op. cit*., p.166

3. Dapat diikiuti oleh jumlah siswa yang besar.
4. mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
5. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.[39]

Menurut J. Gray kelebihan metode ceramah meliputi :

1. *allows the instructor to precisely determine the aims, content, organization, pace and direction of a presentation. In contrast, more student-centered methods, e.g, discussions or laboratories, require the instructor to deal with unanticipated student ideas, questions and comments.*
2. *can be used to arouse interest in a subject.*
3. *can complement and clarify text material.*[40]

Bila diartikan secara bebas maka kelebihan metode ceramah meliputi memudahkan guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, dapat digunakan untuk membangunkan minat dan dapat melengkapi dan memperjelas isi materi.

Kemudian menurut Grayson H. Walker kelebihan metode ceramah meliputi :

1. *it's good to introduce a new subject or focus on a content area.*
2. *can be used to put the subject into its context.*
3. *can present material that is not yet available in print or books.*
4. *efficient (in transmission, not necessarily learning*).[41]

Bila diartikan secara bebas maka kelebihan metode ceramah yaitu baik untuk suatu pokok bahasan baru, dapat memberikan materi secara rinci, dapat menyajikan materi yang literaturnya terbatas dan efisien.

---

[39] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., p.110

[40] J. Gray, *Instructional Development: Advantages and Disadvantages of the Lecture Method*, 2006, p. 1 (http://www.olruluc.edu/did/does/lecture.htm).

[41] Grayson H. Walker, *Building a Lecture*: *Advantages of the Lecture Method, ,2002,* p.12 *(http://www.utc.edu/adm/wlker.teachingresourcecenter/Facultydevelopment/lecture/index.html).*

Setiap metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan metode ceramah. Menurut Syaiful Bahri Djamarah kekurangan metode ceramah meliputi :

1. kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
2. Anak didik yang lebih tanggap adari sisi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditif dapat lebih besar menerimanya.
3. Bila terlalu lama membosankan
4. Sukar mengontrol sejauh mana pemerolehan belajar anak didik.
5. Menyebabkan anak didik pasif[42]

Kemudian B. Suryosubroto berpendapat bahwa, "keburukan dalam metode ceramah yaitu : (1) guru sukar mengetahui sampai di mana murid-murid telah mengerti pembicaraannya dan (2) murid sering kali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksud guru."[43]

Hal serupa dikemukakan oleh Muhibbin Syah bahwa, kelemahan metode ceramah meliputi :

1. Membuat siswa pasif.
2. mengandung unsur paksaan kepada siswa.
3. Menghambat daya kritis siswa.[44]

Menurut J. Gray bahwa kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. *places students in a passive rather than an active role. Passivity can hinder learning and students' attention may be lost*
2. *encourages one-way communication; therefore, the lecturer must make a conscious effort to become aware of student problems and student understanding of content*[45]

---

[42] *Ibid.*, 206
[43] B. Suryosubroto, *op. cit*., p.167

[44] Muhibbin Syah, *op.cit*., p. 204
[45] J. Gray, *op. cit*., p.2

Bila diartikan secara bebas bahwa kelemahan metode ceramah meliputi para siswa menjadi, pasif, dan mendorong komunikasi berjalan satu arah.

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah cara mengajar yang memfokuskan pada penyampaian informasi oleh guru secara lisan, dimana kegiatan mengajar berpusat pada guru sedangkan murid menerima secara pasif.

3. Metode Diskusi

Metode pengajaran yang populer selain metode ceramah ialah metode diskusi. Diskusi mengandung unsur – unsur demokratis. Berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh guru melainkan para siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide – ide mereka sendiri. Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat disebut diskusi, dari tanya jawab yang kaku sampai pertemuan kelompok yang bersifat formal.

Menurut Muhibbin Syah bahwa, "metode diskusi adalah metode mengajar yang erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah."[46]

Kemudian Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa, "metode diskusi adalah memberikan alternatif jawaban untuk membantu memecahkan masalah."[47]

Pendapat serupa dikemukakan oleh B.Suryosubroto bahwa, "metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok – kelompok siswa) untuk mengadakan

---

[46] *Ibid.*, p. 205
[47] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., p.198

perbincangan ilmiah guna menyimpulkan pendapat membuat kesimpulan atau menyusun berbagi alternatif pemecahan atas suatu masalah."[48]

Metode diskusi difokuskan pada perbincangan mengenai masalah atau topik tertentu yang nantinya berusaha untuk dipecahkan secara bersama – sama oleh siswa, karena semua siswa turut terlibat maka terbentuklah interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Menurut Roestiyah N. K. bahwa, "metode diskusi merupakan proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar menukar pengalaman informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja."[49]

Kemudian menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa, "di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu terlibat, saling tukar menukar informasi, memecahkan masalah."[50]

Pendapat serupa dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa, "metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapinya dalam proses interaksi baik dua orang atau lebih yang masing – masing mengajukan argumen untuk memperkuat pendapatnya."[51]

---

[48] B. Suryosubroto, *op. cit*., p.179

[49] Roestiyah N. K.,*op. cit.,* p.5

[50] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., p.199

[51] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), p.45

Pupuh Fahturroni berpendapat bahwa, “metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi baik dua orang atau lebih yang masing – masing mengajukan argumen.”[52]

Pendapat serupa dikemukakan oleh J. Harrison bahwa, “*discussion methods are effective in getting the trainees to think constructively while interacting with the rest of the group*.”[53]

Bila diartikan secara bebas metode diskusi merupakan metode yang efektif dalam mengusahakan pengikut latihan untuk berpikir secara konstruktif dimana mereka saling berinteraksi dalam kelompok.

Dengan penggunaan metode diskusi siswa dituntut lebih aktif sebab siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya sehubungan dengan permasalahan yang dibicarakan. Adanya saling tukar pendapat tersebut membentuk proses interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Selain adanya interaksi dan tukar pendapat, ciri khas lain dari metode diskusi yaitu kelas dibagi dalam beberapa kelompok dimana kelompok – kelompok ini saling berdiskusi untuk memcahkan masalah.

Roestiyah N.K. berpendapat bahwa, “mengajar dengan metode atau teknik diskusi ini berarti kelas dibagi dalam beberapa kelompok.”[54]

Hal serupa dikemukakan oleh Muhibbin Syah bahwa, “aplikasi metode diskusi pada umumnya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang di atur dalam bentuk kelompok-kelompok.”[55]

---

[52] Pupuh Fahturroni, *op. cit*., p.62
[53] J. Harrison, *op. cit*., p.5

[54] Roestiyah N. K., *loc. cit.*

Kemudian menurut B. Suryosubroto bahwa

> forum diskusi dapat diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok – kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapat perhatian ialah hendaknya para siswa dapat berpatisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya semakin banyak pula yang mereka pelajari.[56]

Setelah kita mengetahui berbagai definisi mengenai metode diskusi, maka perlu kiranya kita mengetahui prosedur atau pelaksanaan dari metode diskusi. Menurut Winarno Surachmad yang dikutip oleh Suryosubroto bahwa, prosedur dari metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
2. Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi dll.
3. Para siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain.
4. Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya.
5. Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.[57]

Pendapat lain dikemukakan oleh W. James bahwa, "perencanaan pengajaran dengan diskusi yaitu menentukan topik yang akan didiskusikan, guru menyiapkan alternatif solusi masalah, memepertimbangkan waktu, guru membimbing dan mendorong siswa untuk aktif. "[58]

Metode diskusi merupakan metode pengajaran yang memiiliki banyak kelebihan salah satunya yaitu melatih siswa aktif di dalam kelas, karena dalam

---

[55] Muhibbin Syah, *loc. cit.*

[56] B. Suryosubroto, *loc. cit.*

[57] B. Suryosubroto, *op. cit*., p.182

[58] W. James, *op. cit*., p.186

diskusi setiap siswa diberikan kebebasan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa kelebihan metode diskusi yaitu :

1. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan bukan satu jalan.
2. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang baik.
3. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.[59]

Kemudian menurut B. Suryosubroto bahwa beberapa keuntungan metode diskusi yaitu :

1. Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
2. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
3. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memeperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
4. Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.[60]

Hal serupa dikemukakan oleh Ad. Rooijakkers yang menyatakan bahwa, “pembicaraan atau diskusi akan mendorong siswa mau mengetahui lebih banyak.”[61]

---

[59] Syaiful Bahri Djamarah, *loc. cit.*

[60] B. Suryosubroto, *op. cit.*, p.186

[61] Ad. Rooijakkers, *op. cit.*, p.75

Selanjutnya menurut Aswan Zain yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa, kebaikan metode diskusi meliputi :

1. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
2. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
3. Memperluas wawasan.
4. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.[62]

Pendapat yang sama dikemukakan oleh K. Shaw bahwa, kelebihan metode diskusi meliputi :

1. *pools ideas and experiences from group*
2. *effective after a presentation, film or experience that needs to be analyzed*
3. *allows everyone to participate in an active process*[63]

Bila diartikan secara bebas kelebihan metode diskusi meliputi dapat menyatukan berbagai pendapat, efektif dalam suatu presentasi, memungkinkan semua orang untuk mengambil bagian.

Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan, begitu pula dengan metode diskusi. Menurut B. Suryosubroto bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam metode diskusi meliputi :

1. Suatu diskusi tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
2. Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
3. Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang menonjol.
4. Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
5. Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak.

---

[62] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., p.99

[63] K. Shaw, *Instructional Methods Information: Discussion Method, 2008,* p. 23 *(http://www.adprima.com/teachmeth.htm).*

6. Apabila suasana siskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikir mereka, maka biasanya sulit membatasi pokok masalahnya.
7. Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya.
8. Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan memepengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya.[64]

Kemudian Muhibbin Syah berpendapat bahwa :

Metode diskusi yang dari permukaanya nampak bagus dan sangat menjanjikan hasil belajar yang optimal itu, ternyata juga mengandung kelemahan-kelemahan, di antaranya:

1. jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh siswa partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi;
2. jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjadi asal-asalan dan bertele-tele;
3. diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.[65]

Hal serupa dikemukakan oleh Aswan Zain yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa, kekurangan metode diskusi :

1. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
2. Tidak dapat dipakai pada kelompok besar.
3. Peserta mendapat informasi yang terbatas.
4. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.[66]

Berdasarkan berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara mengajar dimana kelas dibagi menjadi beberapa

---

[64] B. Suryosubroto, *loc. cit.*
[65] Muhibbin Syah, *op. cit*., p.208

[66]Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., p.205

kelompok, saling berinteraksi dan mengeluarkan pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan.

B. Kerangka Berpikir

Bukti bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar ialah terjadinya perubahan. Perubahan ini mencakup aspek intelektual, emosional, sikap dan keterampilan, seperti dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Di mana perubahan-perubahan ini dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah metode pengajaran.

Metode pengajaran yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia karena metode tersebut akan memberikan dampak, baik dampak langsung ataupun dampak pengiring. Dampak langsung dari metode pengajaran adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Aspek kognitif dan psikomotorik merupakan domain yang dapat diukur secara kongkret dalam bentuk hasil belajar. Oleh sebab itu penggunaan metode pengajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ragam metode mengajar mulai dari yang paling tradisional sampai dengan yang paling modern sangat banyak jumlahnya, salah satu metode tersebut adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara mengajar yang memfokuskan

pada penyampaian informasi oleh guru secara lisan. Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru, sedangkan para siswa hanya menerima secara pasif. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa merasa bosan, mengantuk dan tidak fokus pada apa yang sedang diajarkan, karena siswa yang tidak fokus maka siswa tidak dapat menyerap materi pelajaran dengan baik, dimana hal ini akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Selain metode ceramah, terdapat pula metode pengajaran lain yaitu metode diskusi. Metode diskusi merupakan cara mengajar yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah. Dalam pengajaran yang menggunakan metode diskusi, seringkali dimonopoli oleh siswa yang pandai berargumen sedangkan siswa yang pemalu hanya menjadi pendengar saja. Selain itu ulasan mengenai materi sangat terbatas sehingga siswa terkadang belum memahami materi secara menyeluruh. Karena informasi yang diperoleh siswa sangat minim dan pemahaman yang terbatas maka hal ini akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, hendaknya guru harus memperhatikan penggunaan metode pengajaran seperti, pemilihan metode pengajaran yang tepat dan adanya variasi metode. Pemilihan metode mengajar yang tepat akan memperlancar tugas guru dan memudahkan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan. Kemudian adanya variasi metode pengajaran dimaksudkan agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini harus mendapat perhatian, sebab adanya variasi dan pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoretis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut, yaitu: “terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara penggunaan metode ceramah dengan penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Prosedur Administrasi di kelas 1 SMK N 25 Jakarta Selatan”